

MISI EKOLOGIS**Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia
di Tengah Bencana Alam dan Krisis Ekologi**

HERI PURWANTO

Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta

DOI: 10.21460/aradha.2021.12.705

Abstract

The mission will always change. This change occurs because of a shift in the mission paradigm in line with the context. The mission is not anymore understood and defined in a traditional, exclusive, and singular way, otherwise the mission needs to be modified to be more open, inclusive, and have multiple meanings. In fact, the mission will always follow its context and locality. The mission of the ecological vocation of the church is needed by the world amid the global ecological crisis and various natural disasters that occurred at this time. One of factors that causes ecology crises and natural disasters is natural damaged. It is caused by human who does exploitation to the nature massively. Theologically, the church is called to work on God's kingdom mission as a work of salvation for the world. The mission of salvation is not only for humans but also for whole of creation as a universal union with God. In implementing this ecological mission, Gereja Kristen Muria Indonesia through the Mennonite Diakonia Service (MDS) have participated in carrying out various forms of the church's mission, including ecological, as a church integral mission to overcome crisis and natural disasters in Indonesia.

Keywords: mission, ecology, natural disasters, ecological crisis, GKMI, Mennonite Diakonia Service

Abstrak

Misi akan selalu mengalami perubahan. Perubahan ini terjadi karena adanya pergeseran paradigma misi seiring dengan konteksnya. Misi tidak lagi dipahami dan didefinisikan secara

tradisional, eksklusif, dan tunggal. Sebaliknya, misi perlu dimodifikasi agar lebih terbuka, inklusif, dan memiliki banyak arti. Faktanya, misi itu akan selalu mengikuti konteks dan lokalitasnya. Misi panggilan ekologi gereja sangat dibutuhkan oleh dunia di tengah krisis ekologi global dan beragam bencana alam yang terjadi saat ini. Salah satu faktor yang menyebabkan krisis ekologi dan bencana alam adalah kerusakan alam yang terjadi berbagai tempat. Ini disebabkan oleh manusia yang melakukan eksploitasi terhadap alam secara besar-besaran. Secara teologis, gereja dipanggil untuk mengerjakan misi kerajaan Allah sebagai karya keselamatan bagi dunia. Maka, misi keselamatan itu bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi seluruh ciptaan sebagai kesatuan universal dengan Tuhan. Dalam menjalankan misi ekologis, Gereja Kristen Muria Indonesia melalui Mennonite Diakonia Service (MDS) turut serta menjalankan berbagai bentuk misi gereja, termasuk ekologis, sebagai misi integral gereja untuk mengatasi krisis ekologi dan bencana alam di Indonesia.

Kata-kata kunci: misi, ekologi, bencana alam, krisis ekologi, GKMI, Mennonite Diakonia Service

Pendahuluan

Istilah “misi” terus mengalami perkembangan makna oleh karena pergeseran paradigma yang terjadi pada misi itu sendiri seiring dengan perubahan konteks. Menurut David J. Bosch dalam pendahuluan buku *Transformasi Misi Kristen* (Bosch, 1997: 1-3), hingga abad ke-16, istilah misi dipergunakan secara eksklusif dengan acuan pada doktrin Tritunggal sebagai pengutusan Anak oleh Bapa dan pengutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Anak. Istilah ini pertama kali digunakan oleh Kaum Yesuit, yakni dengan tujuan untuk penyebaran iman Kristen di antara orang-orang yang bukan merupakan anggota Gereja Katolik, termasuk Protestan. Istilah “misi” atau zending ini mempradugakan pengutus sebagai seseorang atau orang-orang yang diutus oleh si pengutus untuk suatu tugas. Sehingga istilah misi ini mempradugakan bahwa orang yang mengirim mempunyai kuasa untuk melakukan hal tersebut. Perdebatan yang seringkali terjadi bahwa pengutus yang sesungguhnya adalah Allah yang mempunyai kuasa yang pasti untuk menetapkan orang-orang yang diutus untuk melaksanakan kehendak-Nya. Namun pada prakteknya, kuasa ini dipahami berada pada gereja atau pada suatu lembaga misi, atau bahkan pada seorang penguasa Kristen. Akhirnya, penggunaan istilah ini pada waktu itu sangat erat dengan pengertian ekspansi, pendudukan daerah, penaklukan terhadap agama-agama lain. Jadi, pengertian-pengertian tersebut sangat dihubungkan erat dengan ekspansi kolonial dari dunia Barat ke wilayah yang belakangan ini dikenal sebagai Dunia Ketiga.

Pada abad itu, misi masih diberikan pengertian yang sangat terbatas sekali dan bersifat tunggal oleh gereja. Bosch menjelaskan bahwa kata misi menunjuk pada pengiriman misionaris ke sebuah daerah tertentu; kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh misionaris-misionaris ke sebuah daerah tertentu; wilayah geografis di mana para misionaris itu bekerja; lembaga yang mengutus para misionaris ke dunia non-Kristen atau “lapangan misi”; pusat yang dari padanya para misionaris itu bekerja di “lapangan misi”. Pada konteks yang agak berbeda, istilah ini dapat mengacu pada sebuah jemaat setempat, tanpa ada pendeta yang menetap dan masih tergantung pada dukungan dari jemaat dewasa dan mapan, atau serangkaian pelayanan yang khusus dimaksudkan untuk memperdalam atau menyebarkan iman Kristen. Lebih lanjut, dalam sinopsis teologis yang lebih khas, misi ini merupakan sebuah konsep yang telah dipergunakan secara tradisional dan diparafrasekan untuk penyebaran iman, perluasan pemerintahan Allah, pertobatan orang-orang kafir, dan pendirian jemaat-jemaat baru (Bosch, 1997: 1). Baru pada abad ke-20, Bosch mengusulkan bahwa penafsiran tradisional tentang misi tersebut secara perlahan-lahan perlu untuk dimodifikasi. Dalam pandangannya, misi Kristen yang masih ditafsirkan dan dikerjakan secara tradisional tersebut disoroti habis-habisan dan mendapat serangan dari P. Schutz (1930), David. M. Paton (1953), dan para misiolog, seperti R.K. Orchard, James A. Scherer, Ralph Dodge, John Carden, dan juga James Heissig (1981) (Bosch, 1997: 2).

Bagaimana dengan perkembangan pemahaman misi gereja-gereja saat ini di Indonesia? Ada masih gereja yang menafsirkan misi secara tradisional, bersifat tunggal dan eksklusif. Kecenderungannya, misi ini masih berorientasi sebatas pada tindakan “konversi”, yaitu mengubah keyakinan orang lain untuk *dipertobatkan* menjadi Kristen. Hal ini sebagaimana yang pernah dikerjakan oleh para misionaris yang datang ke Indonesia untuk pengkabarannya injil dan penanaman gereja. Tidak dipungkiri kekristenan yang berkembang sedemikian signifikan pada saat ini merupakan hasil dari penerapan misi secara tradisional tersebut. Dalam hal ini bahwa kekristenan di Indonesia sangat berhutang kepada para pembawa misi yang dikerjakan secara tradisional kala itu. Pertanyaannya, apakah misi akan selalu ditafsirkan secara tradisional pada konteks abad 21 ini? Apakah pemahaman misi tersebut masih sangat relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang demikian majemuk dengan beragam isu kemanusiaan yang terjadi? Kita tidak dapat membatasi penafsiran misi dan maknanya dengan model yang lama untuk konteks sekarang ini. Sebaliknya, misi gereja yang demikian tidak dapat berkembang dalam pelayanannya di gereja dan masyarakat karena tidak menjawab apa yang menjadi kebutuhan gereja dan masyarakat di masa kini. Justru kita “berdosa” ketika mencoba membatasi makna “misi” itu sendiri dalam kehidupan bergereja di tengah konteks pluralitas di Indonesia.

Merespon perihal penafsiran misi yang masih bersifat tradisional, bermakna tunggal dan eksklusif tersebut, dan juga adanya pergeseran paradigma misi yang terjadi pada abad 20, penulis sangat setuju dengan pernyataan Bosch yang mengatakan bahwa misi dimungkinkan ditafsirkan dan dikerjakan dalam banyak bentuk: misi sebagai gereja dengan yang lain; misi sebagai *missio Dei*; misi sebagai penghubung keselamatan; misi sebagai keadilan; misi sebagai pemberitaan Injil; misi sebagai tindakan kontekstualisasi; misi sebagai pembebasan; misi sebagai inkulturasi; misi sebagai kesaksian; misi sebagai pelayanan oleh seluruh umat Allah, misi sebagai kesaksian kepada orang lain dengan iman yang berbeda; misi sebagai teologi, misi sebagai tindakan harapan (Bosch, 1997: 316-430). Lebih jauh, penulis berpendapat bahwa masih ada banyak bentuk lainnya dalam mengerjakan misi. Bukankah memang seharusnya kita tidak membatasi dan menunggalkan serta mengeksklusifkan pengertian tentang misi itu sendiri di tengah pluralitas dan isu lainnya yang ada di Indonesia pada saat ini. Tambah lagi, kita perlu memahami bahwa tidak ada definisi "*final*" tentang misi itu sendiri karena misi akan selalu berkembang dalam konteks dan lokalitasnya.

Misi pun perlu sekali untuk merespon konteks krisis ekologi global yang terjadi dan juga bencana alam yang berulang kali melanda bumi Indonesia. Tindakan penjarahan dan eksploitasi terhadap hasil bumi dan alam terjadi secara terus-menerus tanpa memperhatikan kelestariannya. Segala aktivitas produksi untuk kebutuhan manusia pun turut menghasilkan beragam pencemaran dan kerusakan terhadap air, udara dan juga tanah. Kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia ini secara langsung berakibat pada meningkatnya krisis ekologi secara nasional, dan yang pastinya juga menyumbang krisis ekologi secara lokal dan global. Indonesia yang terletak pada Cincin Api Pasifik, wilayah dengan banyak aktivitas tektonik, Indonesia harus terus menghadapi resiko letusan gunung merapi, gempa bumi, banjir dan tsunami. Pada beberapa peristiwa selama 20 tahun terakhir, Indonesia menjadi *headline* di media dunia karena bencana-bencana alam yang mengerikan dan menyebabkan kematian ratusan ribu manusia dan hewan, serta menghancurkan wilayah daratannya. Apalagi, musim hujan atau kemarau yang ekstrim, seperti fenomena *El Nino* dan *La Nina*, bisa menghancurkan panen bahan makanan, memicu terjadinya inflasi dan menyebabkan tekanan finansial yang berat bagi kalangan kurang mampu di masyarakat Indonesia. Bencana-bencana alam yang diakibatkan oleh ulah manusia, seperti kebakaran hutan yang disebabkan karena kebiasaan membakar ladang. Perbuatan ini bisa menyebabkan dampak yang sangat besar bagi lingkungan hidup (Indonesia-Investment, 2018).

Mengacu pada dampak yang diakibatkan, baik dari krisis ekologi maupun bencana alam yang terjadi, maka, gereja perlu untuk berpartisipasi dan mengerjakan misinya dalam keberpihakan terhadap lingkungan. Bosch mengatakan bahwa gereja dalam misi di masa kini ditantang oleh banyak faktor. Kita hidup terus di dalam sebuah dunia yang semakin menciut

dengan sumber-sumber yang terbatas. Kini kita tahu bahwa orang-orang dan lingkungan mereka itu saling bergantung. Untuk itu, ia mengutip pernyataan Capra yang menyerukan munculnya pandangan dunia yang *gonz-heilich-okologisch* “yang ekologis komprehensif” (Bosch, 1997: 296-297). Sangat jelas bahwa gereja perlu mengerjakan misinya terkait ekologi sebagai bentuk tanggung jawab untuk mengusahakan kelestarian alam di tengah bencana alam yang seringkali terjadi di Indonesia serta ancaman krisis ekologi lokal dan global. Sekali lagi, panggilan gereja bukan hanya berfokus pada keselamatan manusia saja, tetapi juga perlu untuk memperhatikan keselamatan alam nonmanusia, yakni dengan menjaga dan mengusahakan kelestarian seluruh ciptaan.

Krisis Ekologi Global dan Dampaknya

Krisis ekologi global mengancam keberadaan dan keberlangsungan seluruh makhluk hidup di bumi ini, tak terkecuali manusia. Krisis ekologi global ini dirasakan seiring dengan dampak yang ditimbulkan dari krisis ekologi yang terjadi di berbagai belahan bumi. Pemanasan global menjadi salah satu isu dari krisis ekologi yang paling berdampak dalam kehidupan manusia di bumi ini. Pemanasan global merupakan salah satu dampak dari menumpuknya gas pencemar dalam atmosfer sehingga terbentuk gas rumah kaca (GRK) di atmosfer. GRK ialah gas yang menyerap gelombang panas. Bumi yang terkena sinar matahari menjadi panas dan panas itu dipancarkan oleh bumi ke udara. Gelombang panas itu diserap oleh GRK sehingga tidak dapat lepas ke angkasa. Akibatnya, suhu lapisan bawah atmosfer naik. Inilah yang disebut efek rumah kaca (ERK). Jika kadar GRK naik, maka naik pula intensitas ERK. Kenaikan ERK itu disebut pemanasan Global (Borrong, 1999: 96). Dampak lainnya dari pemanasan global adalah terjadinya perubahan cuaca dan iklim. Cuaca dan iklim seringkali tidak mudah diprediksi karena perubahan yang begitu cepat. Perubahan iklim menjadi salah satu dampak terbesar yang ditimbulkan dari pemanasan global yang sedang terjadi saat ini.

Krisis ekologi global juga ditandai dengan terdegradasinya kualitas udara (*hidrosfer*), air (*aquifer*), dan juga tanah (*litosfer*). Kualitas udara semakin menurun seiring dengan meningkatnya polusi udara yang dihasilkan dari proses produksi industri dan juga kendaraan bermotor yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Zat pencemar udara yang menyebabkan polutan udara terdiri atas beberapa jenis dan dapat digolongkan atas tiga bagian, yaitu zat pencemar kimia, zat pencemar fisis dan zat biologi. Sumber-sumber polutan udara dari zat kimia terutama berasal dari penggunaan energy (Borrong, 1999: 91). Demikian juga dengan kualitas air pun semakin rendah karena tercemar oleh sampah plastik dan limbah yang mengandung berbagai zat kimia berbahaya dan radioaktif lainnya. Pencemaran terhadap air terjadi, baik melalui udara maupun melalui air secara langsung di permukaan maupun

di bawah tanah. Kualitas air sangat tergantung pada kondisi alam dan aktivitas manusia di sekitarnya. Kegiatan manusia baik secara sendiri maupun melalui industri dengan mempergunakan jasa air menyebabkan terjadinya pencemaran air (Borrong, 1999: 107).

Pencemaran air yang terjadi ini, diperparah dengan penebangan hutan lindung yang dilakukan secara liar dan terus-menerus yang berdampak pada matinya sumber-sumber air bersih. Pengeksploitasian sumber-sumber hutan, khususnya kayu, berkaitan juga dengan masalah kemiskinan, tetapi terutama karena konsumsi tinggi. Permintaan pasokan kayu baik di dunia maupun di Indonesia telah memungkinkan beberapa pengusaha menjadi kaya raya, bahkan ada yang bergelar 'raja kayu' *saking* kayanya dari hasil hutan tropis Indonesia (Borrong, 1999: 63). Menurut Kompas.com, Indonesia masih dinobatkan sebagai negara dengan pengurangan tutupan pohon hutan hujan tropis terbesar ketiga di dunia berdasarkan analisis UN Environment Programme World Conservation Monitoring Centre dalam laporan FAO "The State of the World's Forests 2020" belum lama ini. Forest Watch Indonesia (FWI) pun mencatat laju kehilangan tutupan hutan periode 2013-2017 mencapai rata-rata 1,47 juta hektare per tahunnya. Kalimantan dan Sumatra yang mendominasi (>50 persen dari luas total deforestasi) dengan proyeksi tren kehilangan hutan yang akan bergeser ke arah Indonesia Timur sekitar 245 ribu Ha/tahun pada periode 2017-2034. Salah satunya penyebab kerusakan hutan yaitu akibat penebangan hutan secara ilegal yang masih menjadi isu global yang cukup persisten (FAO, 2020) (Hermudananto, 2020).

Kerusakan hutan yang terjadi berakibat pada menurunnya persediaan air bersih dan sekaligus tingkat kesuburan tanah. Masalah pertanian di Indonesia menghadapi tiga hal yaitu erosi, penggunaan pestisida dan lemahnya peraturan dan sistem penggunaan lahan. Yang paling parah dari ketiga hal adalah lemahnya peraturan dan sistem, karena tidak adanya sistem yang jelas, lahan subur banyak dikonversi untuk tujuan lain. Akibatnya hutan yang lebih luas dibuka untuk produk yang tidak sama dengan lahan subur yang telah dikonversi. Selain itu, konversi lahan menimbulkan pula masalah lainnya, yaitu pencemaran karena umumnya lahan subur berubah menjadi lokasi industri yang karena polusi mempengaruhi kualitas udara, air dan tanah di sekitarnya (Borrong, 1999: 62). Selain itu, pembabatan hutan secara liar juga menyebabkan bencana kekeringan yang tidak terkendali di berbagai belahan bumi dan juga memicu terjadinya berbagai bencana alam, seperti banjir bandang, tanah longsor dan juga erosi sebagai akibat dari deforestasi tanpa adanya upaya rehabilitasi hutan dan lahan. Perubahan fungsi lahan dan rusaknya habitat makhluk hidup pun terjadi dimana-mana sebagai dampak dari tindak eksploitasi dan pembangunan infrastruktur manusia yang berlangsung secara terus-menerus tanpa memperhatikan terjaganya ekosistem makhluk hidup dan kelestariannya. Akhirnya, krisis ekologi global yang terjadi pada saat ini benar-benar merusak

dan mempengaruhi keseimbangan keanekaragaman hayati di bumi. Punahnya spesies adalah salah satu cara mengukur peran manusia dalam biosfer bumi. Ekosistem semakin terganggu kalau keanekaragaman hayati makin berkurang jumlahnya. Sebaliknya, kalau manusia terus memusnahkan spesies yang lain, ia memperpendek rantai makanan, sehingga suatu saat manusia akan makan spesiesnya sendiri. Satu hal yang pasti, semakin berkurangnya keanekaragaman hayati membuat kerugian pada manusia dan planet bumi secara keseluruhan, baik nilai ekonomi maupun nilai estetis dan spiritual (Borrong, 1999: 66-67).

Pencemaran terhadap semua jenis lingkungan fisik berkaitan satu dengan yang lain. Udara, air dan tanah adalah bidang-bidang yang saling bertautan dan saling mempengaruhi secara konstan dan berkesinambungan dalam mendukung dan melanjutkan kehidupan di planet bumi ini. Ketiganya tidak bisa dipisahkan. Pencemaran udara berpengaruh terhadap pencemaran air dan pencemaran air akan berakibat pada pencemaran tanah dan/atau sebaliknya (Borrong, 1999: 89). Seiring dengan pencemaran dan ketidakseimbangan keanekaragaman hayati yang terjadi di bumi ini, dipastikan berkembangnya berbagai macam penyakit, berkurangnya sumber pangan dan kemiskinan, terbatasnya sumber energi, serta meningkatnya konflik sosial, ekonomi, dan politik di berbagai negara. Sedangkan pokok penyebab dari krisis ekologi global ini selalu saja menjadi subyek yang masih selalu diperdebatkan oleh berbagai pihak tanpa ada solusi yang jelas. Pertumbuhan populasi manusia yang begitu cepat dan tidak terkendali; perkembangan dan penggunaan teknologi untuk proses produk secara besar-besaran; dan meningkatnya konsumsi manusia terhadap sumber-sumber alam dan energi yang tidak terbatas sangat berdampak pada terjadinya krisis ekologi global pada sekarang ini.

Reaksi Dunia dan Gereja Terhadap Krisis Ekologi Global

Krisis ekologi global sebagai dampak dari krisis lingkungan yang terjadi di berbagai belahan bumi pada saat ini sebenarnya telah menjadi perhatian dunia sejak lama. Berbagai pemikiran dan upaya sebagai langkah konkrit dari berbagai organisasi internasional direncanakan dan disepakati untuk menjawab krisis ekologi global ini. Gagasan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) sudah menjadi kesepakatan dunia melalui Perserikatan Bangsa-bangsa pada tahun 1987. Gro Harlem Brundtland, Ketua Komisi Dunia untuk lingkungan dan Pembangunan (WCED) mengemukakan gagasan tersebut pertama kali dalam laporannya kepada Sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa. Gagasan ini berisi pandangan bahwa pembangunan masih dapat terus dilanjutkan, tetapi dengan memelihara dan memperluas sumber daya lingkungan yang ada. Konsep ini meyakini keterbatasan deposit

sumber daya alam maka itu sistem alam dan sistem ekonomi harus diperlakukan sebagai satu-kesatuan yang tak terpisahkan, yakni *'eco-development policy'* (Borrong, 1999: 52).

Perserikatan Bangsa-bangsa maupun oleh Dewan Gereja-Gereja se-Dunia telah merespon atas kondisi lingkungan sejak dekade '70-an. PBB memulai diskusi tentang fenomena Pemanasan Global dan dampaknya atas perubahan iklim (atau Climate Change) sejak Konferensi (UNEP) Lingkungan Hidup tentang Manusia pada tahun 1972 di Stockholm, Swedia; KTT Bumi di Rio de Janeiro Brasil (1992), dan terus diberi fokus pada rangkaian pada rangkaian Konferensi Para Pihak (COP) sejak 1995 hingga tahun 2017 yang berlangsung di Berlin, 7-8 Juli 2017. Termasuk peran G20 yang secara fokus membahas kebijakan ekonomi, khususnya agenda Perubahan Iklim, seperti yang berlangsung pada 7-8 Juli 2017. Sejalan dengan langkah PBB yang telah memiliki *road map* tentang garis perubahan iklim, dan dimotivasi secara khusus melalui Kyoto Protokol (1997), Dewan Gereja se-Dunia juga melakukan rangkaian pergumulan dan refleksi teologis tentang Perubahan Iklim dalam Perspektif Gereja yang terkenal dengan nama Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan (*Justice, Peace, and Integrity of Creation*) sejak Sidang Raya DGD di Vancouver, Kanada, tahun 1983. Gerakan JPIC ini mendapat konfirmasi teologis dalam acara World Convocation on Justice, Peace, and Integrity of Creation di Seoul, Korea Selatan, pada bulan Maret 1990. Tema ini menjadi tema sentral dalam Sidang Raya DGD ke-7 di Canberra, Australia, tahun 1991. JPIC yang dicanangkan sebagai bagian dari Gerakan Oikumene juga mendapat respon serupa di kalangan Gereja Katolik. Seruan Ekologi Integral oleh Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* (2015) menjadi respon global dalam menjawab tantangan perubahan iklim sebagai ancaman atas eksistensi dunia yang tidak bisa dihindari, kecuali harus menjadi tugas misioner semua gereja (Erari, 2017: lvii-lviii).

Pada tahun 1989 *Environment Task Force* (ETF) yang dibentuk oleh "Mennonite Church" conference dan "General Conference Mennonite Church" di Amerika Serikat telah mengangkat masalah-masalah lingkungan. Pada tahun 1995, ETF menyelenggarakan "Creation Summit", yakni suatu konferensi untuk mengatasi permasalahan lingkungan dan teologis dari perspektif Anabaptis. Mandatnya adalah untuk meningkatkan kesadaran di dalam gereja tentang bagaimana komitmen Kristen kita harus mencakup kepedulian terhadap ciptaan Allah (Redekop, 2000: xi). Kemudian pada tahun 2004, gereja Mennonit Kanada dan Amerika Serikat menegaskan kembali komitmen mereka dalam upaya mendukung pemeliharaan ciptaan. Mereka mendirikan *Mennonite Creation Care Network* sebagai jaringan berbasis iman dengan orang-orang yang peduli terhadap ciptaan, yakni dengan tujuan untuk mendorong gereja-gereja dalam pemeliharaan ciptaan Allah dan pemulihan bumi (Mennonite Creation Care Network, t.t.[b]).

Dalam konteks Indonesia, Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) menjemaatkan gerakan JPIC ke semua Gereja anggota, termasuk GKI Tanah Papua selaku tuan rumah Sidang Raya PGI 1994 di Jayapura (Erari, 2017: lviii). Sedangkan dalam Dokumen Keesaan Gereja PGI Tahun 2019-2024 pada Dokumen II berkaitan dengan Pokok-pokok Panggilan dan Tugas Bersama Gereja-Gereja di Indonesia memuat pokok-pokok panggilan sosial-ekologis gereja, khususnya bagian gereja dan pemeliharaan ciptaan. Dalam keterkaitannya dengan panggilan ekologis ini, salah satu poinnya menyatakan bahwa panggilan ekologis gereja-gereja di Indonesia berhadapan dengan kenyataan krisis ekologis akibat eksploitasi dan perusakan sumber daya alam secara berlebihan dalam mengejar kehidupan konsumtif ekonomi neoliberal global (Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia, 2020: 35).

Panggilan Gereja ke Dalam Dunia sebagai Misi Ekologi

Secara teologis, kekristenan mengajarkan kepada manusia untuk menjaga dan bertanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi dengan segala isinya. Kekristenan juga mengajarkan upaya-upaya yang harus dilakukan dalam rangka merespon persoalan-persoalan ekologis, yakni kerusakan alam dan segala tindakan pengrusakan yang terjadi terhadap lingkungan hidup. Di sinilah peran dari pandangan Kristen, yakni teologi dan etika Kristen untuk menemukan dasar-dasar teologis dalam merespon krisis ekologis beserta dengan persoalan-persoalannya. Dalam kaitannya akan peran, fungsi dan tanggung jawab manusia terhadap alam, terdapat teks-teks dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama maupun Baru, yang mengajarkan untuk menjaga dan merawat bumi dengan segala isinya. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 2 ayat 15 berbunyi: “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Secara harfiah, bahwa dalam ayat tersebut, Tuhan Allah memberikan mandat dan tanggung jawab kepada manusia untuk mengusahakan dan memelihara atas apa yang telah diciptakan oleh Tuhan Allah.

Peran dan fungsi manusia bukan sebagai penguasa atas ciptaan Tuhan Allah, yakni seperti yang tertulis pada Kejadian 1 ayat 26: Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi.” Penulis berpendapat bahwa Kejadian 2 ayat 15 ini mengcounter Kejadian 1 ayat 26, bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk mengusahakan dan memelihara bumi dengan segala ciptaan-Nya, bukan hanya berkuasa saja. Demikian juga dalam Teks Mazmur 104 ayat 1-35, merupakan suatu gambaran keberadaan dan kebesaran

Tuhan atas segala ciptaan-Nya. Allah menciptakan dan berkuasa serta memperhatikan semua yang diciptakan-Nya. Allah tidak menempatkan manusia dalam posisi tertinggi atas semua ciptaan-Nya, tetapi manusia berada di antara segala apa yang diciptakan-Nya.

Dalam Perjanjian Baru, berita yang disampaikan Injil-injil Sinoptik terkait dengan Kerajaan Allah maupun juga Surat-surat Paulus berbicara tentang ciptaan. Kokedila Ndunzi Muller dalam majalah Courier mengatakan:

“Several New Testament passages speak of the cosmic dimension of the gospel. We will limit ourselves to examining the texts in Paul’s epistles to the Colossians (1:15–23) and Romans (8:18–22) Colossians 1:15–23 clearly affirms that in Christ, everything (panta in Greek) exists because “all things have been created through Him and for Him.” It describes the relationship that exists between the Christ of creation and the Christ of the cross. Christ is the one in whom all things are reconciled and rediscover harmony. Paul boldly declares that the beneficiaries of this rediscovered harmony are not just humans, but all things. This is an established principle for the present and the future. In Romans 8:18–22, Paul writes that all of creation suffers (humans and other creatures), and all await the redemption of the children of God. This suffering comes from human rebellion against the law of God. For God created a luxuriant and productive garden without weeds, a place of complete health and life, but sin brought sickness, death, thorns and thistles” (Muller, 2018: 6).

Di sini Allah berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus untuk menyelamatkan seluruh ciptaan. Ini merupakan berita perdamaian antara Allah dengan manusia dan ciptaan lainnya yang dipercayakan dalam diri Yesus Kristus. Kehadiran Yesus Kristus dalam tindakan penebusan terhadap seluruh ciptaan merupakan sebuah tindakan rekonsiliasi atas keberdosaan manusia karena kegagalan manusia dalam menjalankan penatalayanan terhadap seluruh ciptaan. Allah hadir dalam rupa manusia, berkarya untuk penebusan seluruh ciptaan dan menjadi role model sebagai penatalayan bumi dan seluruh ciptaan. Dan konsep keselamatan bagi seluruh dunia tersebut merupakan perwujudan dari konsep soteriologi kosmik, yang perlu sekali dipahami oleh gereja bahwa keselamatan itu mencakup kosmos, bukan hanya manusia saja, tetapi seluruh alam semesta. Selanjutnya, kita sebagai para murid Yesus Kristus juga ditugaskan untuk mewujudkan dan memberitakan berita perdamaian kepada seluruh makhluk sebagai upaya pengejawantahan karya cipta Allah dalam hubungan manusia dengan seluruh ciptaan dalam relasinya dengan Allah.

Dalam tanggung jawabnya bagi keutuhan dunia, Bosch memiliki pandangan baru yang harus dipahami. Gereja bukanlah kerajaan Allah. Gereja “di muka bumi, adalah benih dan permulaan dari kerajaan tersebut”, “tanda dan sarana pemerintahan Allah yang akan datang “. Gereja dapat menjadi sakramen keselamatan yang dapat dipercayai bagi dunia hanya bila ia memperlihatkan kepada umat manusia secercah dari pemerintahan Allah

yang segera akan datang, suatu kerajaan perujukan, perdamaian, dan kehidupan baru. Di masa kini dan di sini, pemerintahan tersebut datang bilamana Kristus mengalahkan kuasa jahat. Hal ini terjadi, paling jelas di dalam gereja, tetapi ini pun terjadi di dalam masyarakat karena Kristus adalah Tuhan atas dunia pula. Bila gereja berusaha memutuskan dirinya dari keterlibatan di dalam dunia dan bila struktur-strukturnya demikian rupa sehingga mereka menghalangi kesempatan apapun untuk memberikan pelayanan yang relevan kepada dunia. Maka, struktur-struktur semacam itu harus dianggap sesat. Kehidupan dan karyanya secara erat terkait dengan rencana historis-kosmis Allah demi keselamatan dunia (Bosch, 1997: 578-579). Pernyataan Bosch ini sangat jelas bahwa misi gereja adalah untuk menyatakan kehidupan dan berkarya untuk keselamatan dan keutuhan dunia, termasuk perihal ekologis, bukan berorientasi pada keselamatan manusia saja. Misi adalah proses mereproduksi gereja-gereja, dan apabila semua itu telah terlaksana, seluruh energi dihabiskan untuk memeliharanya. Gereja sebagai penakluk dunia menjadi gereja dalam solidaritas dengan dunia (Bosch, 1997: 576-577).

Gereja dalam solidaritas dengan dunia merupakan suatu bentuk keberpihakan gereja bagi dunia untuk terwujudnya keutuhan ciptaan. Menurut Erari, keutuhan ciptaan (*integrity of creation*) adalah bagian dari etika lingkungan hidup. Keutuhan ciptaan itu sendiri merupakan sebuah paradigma berteologi yang melihat kesatuan integralistik antara manusia dan seluruh unsur ciptaan-langit, darat, dan laut-sebagai sesama ciptaan. Dengan cara pandang ini, manusia dipanggil untuk menghargai dan mengasihi sesama ciptaan Allah (Erari, 2017: 107-108). Seluruh alam semesta materiil adalah bahasa cinta Allah, kasih sayangnya yang tak terbatas bagi kita. Tanah, air, gunung, semuanya ibarat belaian Allah. Dalam setiap makhluk tinggalah Roh-Nya yang memberi hidup dan memanggil kita masuk ke dalam hubungan dengan Dia. Menemukan kehadiran ini mendorong kita untuk mengembangkan “kebajikan-kebajikan ekologis”. Hal ini merupakan persekutuan universal sebagai rasa persatuan mendalam dengan makhluk lain dan alam tidak mungkin menjadi nyata jika pada saat yang sama hati kita tidak dipenuhi kelembutan, kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama manusia (Fransiskus, 2015: 64-69). Dengan demikian, secara teologis, kekristenan mengajarkan kepada manusia untuk peduli dan memperhatikan keberadaan, keseimbangan dan kesinambungan ekologi. Kekristenan berupaya untuk mendorong manusia untuk mengusahakan dan memelihara bumi dengan segala ciptaan, bukan hanya untuk berkuasa dan memanfaatkannya secara serakah. Kekristenan berupaya untuk merespon dan menjawab segala persoalan-persoalan ekologis sebagai bentuk tanggung jawab etis untuk keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian ekologi. Tanggung jawab etis ini adalah panggilan dan sekaligus misi gereja yang perlu dijawab dan dikerjakan di dunia ini.

Peran dan Tanggung Jawab GKMI di Tengah Kebencanaan dan Krisis Ekologi Global

GKMI sebagai bagian dari Gereja-gereja se-Dunia, Gereja Menonit dan juga PGI juga turut berupaya untuk membangun kesadaran ekologis atas krisis ekologi lokal dan global. GKMI menyusun dan menyepakati Pernyataan Iman Bersama (PIB) tentang Keutuhan Ciptaan sebagai pernyataan iman ekologis GKMI, yakni

Kami warga Gereja-Gereja Kristen Muria Indonesia menyatakan:

1. Kami percaya Allah adalah pencipta dan pemilik atas seluruh ciptaan.
2. Kami percaya bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam keadaan baik.
3. Kami percaya bahwa Allah menempatkan bumi yang merupakan bagian kecil dari alam semesta, menjadi rumah bersama bagi seluruh ciptaan.
4. Kami percaya bahwa Allah menetapkan manusia, yang merupakan bagian dari alam, sebagai penatalayan atas ciptaan Allah. Manusia dipanggil untuk menata dan memelihara bumi agar menjadi rumah bersama yang baik bagi seluruh ciptaan.
5. Kami percaya bahwa manusia gagal menjadi penatalayan yang baik atas ciptaan Allah yang berakibat pada rusaknya hubungan manusia dengan alam.
6. Kami percaya bahwa Yesus Kristus menebus manusia dari dosa dan memperdamai hubungan manusia dengan Allah, sesama dan seluruh ciptaan.
7. Kami percaya, sebagai umat yang telah ditebus, kami bertanggung jawab memelihara keseimbangan, kesinambungan, dan kelestarian seluruh ciptaan.
8. Kami bertindak aktif mewujudkan keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam melalui pengajaran dan gaya hidup sadar lingkungan.
9. Kami menumbuhkan kesadaran untuk memperkuat daya dukung lingkungan melalui gaya hidup sadar lingkungan, seperti:
 - a. Menghemat pemanfaatan sumber daya alam dan energi seperti minyak, listrik dan bahan tambang lainnya.
 - b. Berlaku arif dalam memanfaatkan dan membuang sampah plastik.
 - c. Meninggalkan penggunaan pupuk kimia dan menggantikannya dengan pupuk organik.
 - d. Terlibat aktif dalam gerakan penanaman pohon dan menciptakan ruang terbuka hijau.
10. Kami percaya bahwa untuk melaksanakan gerakan sadar lingkungan, kami harus bekerjasama dengan seluruh elemen masyarakat yang peduli terhadap keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam.¹

Menurut pandangan penulis, ada beberapa pokok penting dalam teologi ekologi GKMI sebagaimana yang tercermin dalam PIB Keutuhan Ciptaan: *Pertama*, PIB Keutuhan Ciptaan memuat premis-premis teologis dan misi yang bercorak etis. Dari sepuluh butir

PIB Keutuhan Ciptaan tersebut, butir pertama sampai dengan ketujuh berisi premis-premis teologis, sedangkan butir kedelapan sampai dengan kesepuluh berisi premis-premis misi yang bercorak etis. Perbandingan butir-butir teologis dan misi yang bercorak etis dalam PIB Keutuhan Ciptaan ini merupakan sebuah wujud perimbangan dari konsep teologis dan perilaku etis dalam berteologi ekologi di GKMI. *Kedua*, PIB Keutuhan Ciptaan ini bersifat teosentrik. Hal ini nampak dari konsep *doctrine of God* yang memuat pandangan bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik atas seluruh ciptaan. Pandangan teologi ini sangat menekankan hubungan yang terbangun antara Allah, manusia, dan alam tentunya sangat bersifat monarkis-hierarkis. Dalam model relasi ini, melahirkan konsep manusia sebagai mandataris Allah, yakni penatalayan atas seluruh ciptaan Allah. Konsep manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah pun berkecenderungan jatuh pada antroposentrisme. Penatalayanan yang dikerjakan oleh manusia hanya berpusat untuk kepentingan manusia, dan seluruh ciptaan yang tersedia dipahami hanya untuk memenuhi kepentingan manusia. *Ketiga*, pandangan teologi ekologi GKMI dalam PIB Keutuhan Ciptaan ini telah menawarkan soteriologi kosmik, yang menekankan bahwa keselamatan bukan hanya untuk manusia saja, tetapi keselamatan untuk seluruh kosmos, termasuk alam nonmanusia. Penebusan Allah terhadap seluruh ciptaan melalui inkarnasi-Nya dalam diri Yesus Kristus yang menderita dan mati. Ini merupakan sebuah narasi perdamaian antara Allah dengan ciptaan melalui Yesus Kristus. Namun, konsep penebusan Allah terhadap seluruh ciptaan dalam inkarnasi Yesus Kristus ini masih dipahami dari sisi transenden saja, dan belum menyentuh sisi imanen-Nya. *Keempat*, PIB Keutuhan Ciptaan juga menawarkan misi yang bercorak etis, yakni perilaku etis yang bertujuan untuk mendorong dan menanamkan gaya hidup sadar lingkungan. Namun, tidak berhenti pada tahap itu saja, misi etis ini juga menekankan pada adanya komitmen untuk memperhatikan keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian alam.

PIB Keutuhan Ciptaan ini sebagai wujud terbangunnya kesadaran dan kepedulian GGKMI dalam upaya mengusahakan dan memelihara bumi dengan seluruh ciptaan dari kerusakan ekologi yang terus terjadi. Dengan demikian PIB Keutuhan Ciptaan yang digagas oleh GGKMI ini dapat memberikan dasar pijakan dalam berteologi ekologi sebagai upaya membangun kesadaran ekologis di GKMI.

Mennonite Diakonia Service (MDS) sebagai Kepanjang Tangan GKMI

MDS adalah salah satu unit kerja yang dibentuk oleh GKMI sebagai kepanjang tangan GKMI dalam misi diakonia transformatif. MDS berupaya menyatakan nilai kasih, kebenaran, keadilan dan perdamaian di wilayah bencana alam dan konflik di Indonesia. Adapun fokus

misi yang dikerjakan oleh MDS adalah tanggap bencana di Indonesia; peace building di Indonesia, secara khusus di lokasi-lokasi konflik dan perdamaian antar agama; serta program lingkungan dan community development (perekonomian). Menurut pandangan penulis atas visi-misi yang telah dikerjakannya, MDS membangun misi gereja yang integral, termasuk misi ekologis. MDS mengembangkan satu bentuk misi gereja yang integral ini dimana dikerjakan atas dasar nilai-nilai kemanusiaan dan interkultural di tengah pluralitas masyarakat serta ancaman krisis ekologi dan bencana alam di Indonesia.

Tindakan-tindakan yang telah dilakukan oleh MDS bersama dengan masyarakat untuk menanggulangi bencana dan melestarikan lingkungan di antaranya adalah

- Pada tahun 2004 MDS bekerjasama dengan Mennonite Central Committee (MCC) untuk menolong masyarakat Aceh yang terdampak dari Tsunami.
- Tanggap bencana gempa bumi tahun 2006 di desa Pundong Bantul bersama dengan GKMI Yogyakarta dengan melakukan pembangunan 5,800 unit rumah bambu dan 350 unit rumah semi permanen.
- Tsunami di Mentawai tahun 2012, MDS dan GKMI Anugerah merelokasi 1 kampung nelayan ke lokasi sementara yang aman. Bersama dengan PMI melakukan pendampingan pengungsi dan pembangunan rumah panggung untuk 60 keluarga.
- Topan Haiyan di Filipina tahun 2013, MDS mendapat dukungan dari GGKMI dan Sinode GITJ untuk melakukan pendampingan dan pembangunan sekolah serta gereja Mennonit tradisional di desa Tik Bao, Tacloban.
- Tanggap bencana gempa bumi dan tsunami 2018 di Palu dengan melakukan bantuan pendampingan pengungsi, trauma healing, pembangunan rumah 1,450 unit, 70 gedung gereja, 2 mushola, 1 klinik, 25 pastori, panti asuhan, serta pemberian 2,000 Alkitab dan 60 unit filter air minum.
- MDS melakukan program mitigasi di daerah banjir bandang dan longsor dengan penanaman pohon bersama dengan masyarakat.
- Memanfaatkan aliran-aliran air di daerah-daerah yang belum mendapatkan listrik dari PLN dengan pemberdayaan pemuda untuk program penerangan jalan dan charger HP dengan hidroelektrik.
- Pendampingan masyarakat di lokasi bencana untuk mengurangi penggunaan kayu bakar dengan membuat tungku hemat energi yang dapat memangkas 80 persen penggunaan kayu bakar dan mengurangi penggunaan gas yang seringkali langka dan mahal harganya.

- Pendampingan ketahanan pangan di lokasi-lokasi bencana dengan peningkatan produktivitas dan ekonomi dengan padi SRI (System Rice Intensive) yang memangkas 70-80 persen penggunaan pupuk kimia dan peningkatan produktivitas hasil padi dari 20-30 persen (Hartono, 2021: 24-26).

Penutup

Pada konteks sekarang ini, misi gereja tidak seharusnya ditafsirkan dan dikerjakan lagi secara tradisional, bermakna tunggal dan bersifat eksklusif. Sebaliknya, misi gereja perlu dimodifikasi untuk menjadi lebih terbuka, multimakna dan juga inklusif. Misi gereja dapat dikerjakan dalam beragam bentuk, termasuk misi gereja sebagai panggilan ekologis gereja di tengah kebencanaan dan krisis ekologi global. Secara teologis, gereja dipanggil bukan hanya berorientasi pada keselamatan manusia saja, tetapi juga untuk mengerjakan karya keselamatan bagi seluruh ciptaan dan alam semesta. Untuk itu, di tengah krisis ekologi global dan bencana alam yang seringkali terjadi di Indonesia, misi gereja perlu mulai menyentuh nilai-nilai ekologis dan kebencanaan. Pengajaran-pengajaran gereja perlu memperhatikan pada nilai-nilai keutuhan ciptaan dalam peribadahan. Materi katekisasi bagi calon jemaat gereja perlu berisi tema lingkungan dan tanggung jawab manusia terhadap alam nonmanusia. Gaya hidup sadar lingkungan perlu untuk digalakkan oleh gereja-gereja sebagai gerakan untuk menjaga keseimbangan, kesinambungan dan kelestarian lingkungan. Di sinilah gereja perlu untuk membangun konstruksi teologi ekologi yang memuat proporsi-proporsi teologis dan misi etisnya. Sedangkan dalam kebencanaan, gereja perlu untuk membekali jemaatnya dengan pengetahuan dan ketrampilan berkaitan dengan penanggulangan resiko bencana. Tim tanggap bencana gereja pun perlu dibentuk dan dilatih untuk setiap SDM gereja yang terlibat. Kerjasama dan membangun jaringan menjadi perihal yang penting dilakukan oleh gereja dalam merespon krisis ekologi dan ancaman bencana alam.

Tentang Penulis

Heri Purwanto, lahir di Jepara, tahun 1984, asal Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI). Lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris dan saat ini sedang mengambil Program Studi Magister Filsafat Keilahian, minat studi Teologi Kependetaan, pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta. E-mail: purwantoheri234@gmail.com

Daftar Pustaka

Buku:

- Borrong, Robert P. 1999. *Etika Bumi Baru: Akses Etika dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Bosch, David J. 1997. *Transformasi Misi Kristen* (Terj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Erari, Karel Phil. 2017. *Spirit Ekologi Integral: Sekitar Ancaman Perubahan Iklim Global dan Respons Perspektif Budaya Melanesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Fransiskus. 2015. *Ensiklik Laudato Si Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Jakarta: Obor.
- Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia. 2020. *Dokumen Keesaan Gereja: Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (DKG-PGI) 2019-2024*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Redekop, Calvin (ed.). 2000. *Creation and the Environment: An Anabaptist Perspective on a Sustainable World*, Baltimore: The Johns Hopkins University Press.
- Sairin, Weinata. 1996. *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (LDKG-PGI) Keputusan Sidang Raya XII PGI Jayapura, 21-30 Oktober 1994*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Jurnal/Artikel:

- Hartono, Sheila Rebeca. 2021. "Menabur Benih Damai di Tengah Konflik dan Kebencanaan: Profil Unit Kerja Mennonite Diakonia Service", *Berita GKMI*, Semarang, Januari.
- Muller, Kukedila Ndunzi. 2018. "Creation Care: A Biblical Mandate", *Courier*, Volume 33, Nomor 1, April.

Website:

- Mennonite Creation Care Network. t.t.(a). "History", <https://mennocreationcare.org/about/mccn-council/history-of-the-mennonite-creation-care-network/> (diakses pada tanggal 30 November 2019).
- Mennonite Creation Care Network. t.t.(b). "Get to Know Us", <https://mennocreationcare.org/about/goals/> (diakses tanggal 25 Mei 2021).
- Hermudananto. 2020. "Kerusakan Hutan Belum Berhenti Selama Pandemi", 20 Juli, <https://www.kompas.com/sains/read/2020/07/20/172123823/kerusakan-hutan-belum-berhenti-selama-pandemi?page=all> (diakses pada tanggal 25 Desember 2020).

Indonesia-Investment. 2018. "Bencana Alam di Indonesia", 3 September, <https://www.indonesia-investments.com/id/bisnis/risiko/bencana-alam/item243> (diakses pada tanggal 25 Desember 2020, pukul 10.34 WIB).

Catatan:

¹ PIB Keutuhan Ciptaan disusun dan disepakati dari konven pendeta Sinode GKMI yang diselenggarakan pada tanggal 26 Juli 2012 di GKMI Bahtera Hayat, Lampung. Konven pendeta ini mengangkat tema "Nisbah Teologi, Hidup Beriman dan Kesadaran Ekologis", yakni untuk mendalami dimensi ekologis dan biblis dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

